

PRAKTIK-PRAKTIK SEKSUAL KALANGAN MAHASISWA DI UNIVERSITAS NEGERI SURABAYA

Septian Friska Ika Diana

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
friskadiana11@yahoo.co.id

M. Jacky

Program Studi S-1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Surabaya
jackyfliders@gmail.com

Abstrak

Fenomena *free sex* dikalangan mahasiswa marak terjadi diberbagai wilayah Indonesia. Hal tersebut dipengaruhi beberapa faktor, diantaranya adalah keluarga, teman pergaulan, pengetahuan tentang pacaran sampai melakukan seks bebas, pengetahuan tentang seksualitas, pengetahuan tentang praktik-praktik seksual, pengetahuan tentang penyakit seks dan motif-motif seksual. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola-pola praktik seksual kalangan mahasiswa di UNESA. Fenomena seksual ini dapat dikaji dengan menggunakan konsep seksualitas Michel Foucault. Metode penelitian ini adalah kualitatif diskriptif dengan pendekatan diskursus Michel Foucault. Lokasi penelitian ini di Universitas Negeri Surabaya (UNESA). Subyek dalam penelitian ini dipilih dengan cara *Snowball Sampling* dari *Key Informan* yang berinisial LE, yang akan menunjukkan mahasiswa pelaku seks bebas. Teknik pengumpulan data menggunakan pemanfaatan data primer yakni melalui observasi dan wawancara secara *indepth*, sedangkan pemanfaatan data sekunder yakni berupa referensi buku, artikel (internet, skripsi, dan jurnal) maupun referensi dari hasil penelitian sebelumnya. Teknik analisis data dengan cara memetakan temuan data yang kemudian dianalisis dengan menggunakan teori. Berdasarkan konsep teori seksualitas Michel Foucault mendekontuksikan bagaimana larangan atau yang di anggap pelanggaran mengenai seks bebas itu diciptakan. Hasil dari penelitian ini peneliti menemukan empat pola hubungan seks mahasiswa. Pertama, seks sebagai bentuk perlawanan, kedua, seks sebagai mekanisme survival, ketiga, seks sebagai komersial dan yang keempat, seks sebagai bentuk kebebasan.

Kata Kunci : Seks Mahasiswa, Seksualitas

Abstract

The phenomenon of free sex rife among college students in various parts of Indonesia . It is influenced by several factors , such as family, friends, relationships , knowledge of the courtship until promiscuous, knowledge about sexuality , knowledge of sexual practices , knowledge about STDs and sexual motives . This study aims to determine the patterns of sexual practices among students in UNESA . Sexual phenomena can be studied by using the concept of sexuality Michel Foucault . This research method is descriptive qualitative approach to discourse Michel Foucault . The location of this research at the State University of Surabaya (UNESA) . Subjects in this study were selected by means of the Snowball Sampling of Key Informants initials LE , which will show the student sex offenders . Utilization data collection techniques using the primary data through observation and indepth interviews , while the use of secondary data in the form of reference books, articles (internet , thesis , and journals) and references from previous research . Mechanical analysis of data by mapping the data findings were analyzed by using the theory . Based on the theory of sexuality Michel Foucault's concept mendekontuksikan how prohibition or that is considered a violation of free sex was invented . The results of this study, researchers found four patterns of sex student . First , sex as a form of resistance , second , sex as a survival mechanism , the third , as commercial sex and the fourth , sex as a form of freedom .

Keywords : Student Sex , Sexuality

PENDAHULUAN

Fenomena seksual yang terjadi di kalangan remaja dewasa ini sudah marak terjadi di berbagai daerah di Indonesia khususnya pada mahasiswa. Prilaku seks yang dilakukan oleh anak-anak remaja memicu bertambah tingginya jumlah persentase seks bebas. Hal tersebut dibuktikan dengan hasil survey yang dilakukan di beberapa wilayah yakni Semarang, Sumedang, Bandung dan Surabaya. Keempat wilayah tersebut memiliki angka praktik seksual yang cukup tinggi.

Hasil survey yang dilakukan oleh Lembaga Swadaya Masyarakat Sahabat Anak dan Remaja Indonesia (Sahara Indonesia) di Semarang menunjukkan bahwa 100 mahasiswa 12% setuju jika hubungan seks dilakukan oleh pasangan yang telah menikah dan 88% lainnya menjawab hubungan seks boleh dilakukan asal suka sama suka. Fenomena seksual mahasiswa juga sudah menjalar di kota Jatinangor Sumedang. Dari 100 mahasiswa yang ditanyai seluruhnya pernah melakukan perilaku seksual dalam bentuk tertentu diantaranya terdapat 100% telah melakukan perilaku berpegangan tangan, 90% berpelukan, 82% *necking*, 56% meraba bagian tubuh yang *sensitive*, 52% *petting*, 33% *oral seks*, dan 34% *sexual intercourse*. Sedangkan di Bandung, selama tahun 2000 – 2002 menyebutkan dari sekitar 1000 remaja peserta terdapat 44,8% mahasiswa telah melakukan hubungan seks. (<http://www.merdeka.com/peristiwa/Gambaran-Perilaku-Seksua-Mahasiswa.html> diakses pada 15 maret 2014) Fenomena seksual mahasiswa di Surabaya dari 100 mahasiswa telah melakukan *onani* (8,2%), berpegangan tangan (98,9%), berpelukan (72,2%), berciuman (45,2%), meraba bagian tubuh (10,8%), *oral seks* (2%), dan hubungan seksual (1,4%). (novita : 2013)

Adanya berbagai fenomena seksual yang terjadi di kalangan mahasiswa, dibuktikan dengan adanya data jumlah kehamilan tidak diinginkan (KTD), aborsi, HIV/AIDS dan lain sebagainya. Jumlah persentase kasus aborsi di Indonesia sebagian juga dialami oleh pelajar. *World Health Organization* (WHO) pada tahun 2004 memperkirakan ada 20 juta kasus aborsi tidak aman di dunia. Sebanyak 9,5 % diantaranya terjadi di negara berkembang. Di wilayah Asia Tenggara, WHO memperkirakan sebanyak 4,2 juta aborsi dilakukan setiap tahun dan sekitar 750.000 sampai 1,5 juta terjadi di Indonesia. Beberapa penelitian yang dilakukan pada tahun 2000 menemukan bahwa angka aborsi di Indonesia sebesar 2 juta per tahun. Angka ini terus mengalami kenaikan. Sebuah penelitian yang dilakukan Soetjningsih pada tahun 2004 memperkirakan angka aborsi di Indonesia mencapai 2,3 juta pertahun. Sekitar 750.000 diantaranya dilakukan oleh remaja. (<http://health.detik.com/read/2012/05/30/085903/19>

28031/775/25-juta-janin-tiap-tahun-menjerit-karena-dimatikan diakses pada 15 maret 2014)

Laporan yang disinyalir melalui (Kapanlagi.com diakses pada 15 maret 2014) (25/08/2005) Tingkat aborsi (pengguguran kandungan) dikalangan remaja di tanah air hingga tidak berbeda dengan angka-angka yang disebutkan diatas, dimana diperkirakan dari hasil suvey dan penelitian pada tahun 2005 masih cukup tinggi hingga mencapai 30%. Atau mencapai dua juta orang/tahun, dan 30% diantaranya atau 600 ribu orang dari kalangan remaja. Apabila disimpulkan dengan kenaikan 100,000 kasus aborsi pertahun saja, maka dengan menggunakan data WHO ada tahun 2004 dimana kasus aborsi telah mencapai 2,5 juta kasus. Maka di tahun 2010 kasus aborsi telah mencapai 3,1 Juta kasus.

Selain aborsi seksualitas mahasiswa juga ditunjukkan dengan adanya remaja yang terjangkit virus HIV/AIDS. Penyakit tersebut terjadi di beberapa kalangan remaja, mahasiswi di kota Kupang pada tahun 2013 ditemukan kasus HIV/AIDS sebanyak 489 orang dan 5% diantaranya adalah mahasiswa dan mahasiswi. Meskipun persentasinya kecil, namun keterlibatan oknum mahasiswi ‘meramalkan’ praktik prostitusi di Kupang dengan menjadi ‘ayam kampus’ menjadi fenomena yang perlu dicermati karena latarbelakang ekonomi. (Kupang http://www.timorexpress.tl/Ayam-Kampus-Ramalkan-Prostitusi-di-Kota-Kupang_0-266-0-399473.html diakses pada 15 maret 2014)

Dewasa ini ada beberapa remaja dikalangan mahasiswa dan mahasiswi yang berani melakukan hubungan seksual. Dalam konsep seksualitas Foucault mereka berani melawan rezim seksual. Dimana seperti yang dijelaskan oleh Foucault bawa seksualitas adalah pemindahan pemahaman yang padat terhadap hubungan kekuasaan. Sasaran umumnya adalah untuk mendefinisikan rezim kekuasaan ilmu pengetahuan kenikmatan yang mengekalkan diskursus tentang seksualitas manusia disini dunia kita. (Ritzer 2010:109) Fenomena ini menjadi menarik untuk diteliti karena di era sekarang ini banyak mahasiswa dan mahasiswi yang mulai berani melakukan hubungan seksual ML secara terang-terangan dan menganggapnya sebagai hal yang sudah banyak terjadi.

Fenomena tersebut dapat dikaji dengan konsep teori Seksualitas Michel Foucault. Seks yang tidak henti-hentinya menimbulkan dorongan akan semakin besar dalam pembentukan wacana (diskursus). Begitu banyak pembicaraan tentang seks dan begitu banyak mekanisme yang mendorong seks untuk dibicarakan, namun dengan syarat yang ketat. Seks dibuat berkilau. Dibatas luar setiap wacana riil, seperti rahasia yang mau tak mau harus dibuka, sesuatu yang dibungkam secara sepihak dan sekaligus bernilai untuk dikatakan.

Seks bukan sesuatu yang bersifat keras untuk menampakkannya, melainkan sebagai sesuatu yang tersembunyi dimana-mana. Seks seperti suatu hal yang hadir secara terselubung dan kurang dihiraukan suaranya. (wirawan 2012:256)

Bagian yang terpenting dari seks lepas dari perhatian, karena itu kita harus menelitinya, kata Foucault. Mungkin masyarakat kitalah yang paling tidak pernah lelah dan tidak sabar untuk membahas seks. Namun realitas yang kita saksikan adalah suatu realitas penuturan yang luar biasa besarnya. Kita dituntut dan di atur oleh peradaban kita sendiri. (wirawan 2012:258) Kekuasaan terus menerus menitik beratkan pandangannya pada seks. Tetapi ia tidak menyembunyikan hasil dari peningkatan pandangan tetapi lebih pada keterkaitan kekuasaan dan kenikmatan seks. (Ritzer 2010:122) Lebih penting lagi, dengan adanya konsep seksualitas Foucault Ada keterkaitan yang jelas disini antara pengetahuan, teknologi dan kekuasaan. (Ritzer 2010:123)

Penelitian ini difokuskan pada fenomena praktik-praktik seksual dikalangan mahasiswa Universitas Negeri Surabaya. Dewasa ini para remaja khususnya di kalangan mahasiswa banyak yang melakukan hubungan seksual. Mahasiswa UNESA banyak yang sudah melakukan hubungan seksual, hal tersebut dikarenakan banyaknya kasus-kasus seksual didalam masyarakat yang melatar belakangi timbulnya kasus seksual yang dilakukan oleh mahasiswa UNESA. Fokus pada penelitian yang berjudul praktik-praktik seks kalangan mahasiswa di UNESA ini, peneliti terfokus pada pola-pola yang terdapat pada praktik-praktik seks mahasiswa.

KAJIAN TEORI

Sejarah seks dan seksualitas memiliki sejarah yang panjang. Menurut pandangan Yunani kuno hal yang berkaitan dengan seks bukanlah sesuatu yang tabu seperti abad pastoral Barat. Seks merupakan sesuatu yang bersifat alami, mendatangkan kenikmatan dua insan serta dianggap mendatangkan ilham dalam ranah berpikir. Seks berkaitan erat dengan etika dan moral. Sehingga wacana tentang seks dibicarakan secara *samar*. Pada konteks ini seks melibatkan subjek agar terus berdialog dalam diskursus mengenai seks. Setiap dialog atau kontemplasi melahirkan pandangan yang berbeda mengenai seks. Setiap individu mempunyai pandangan yang berbeda tentang praktik seksualitasnya. (<http://komunitaskembangmerak.wordpress.com/2010/12/10/selubung-kekuasaan-atas-tubuh-membongkar-pembentukan-tubuh-masyarakat-eropa-bersama-foucault/> pada tanggal 15 Mei 2014.) Termasuk praktik seksual antara mahasiswa mahasiswi Universitas Negeri Surabaya. masing-masing mahasiswa memiliki pandangan yang berbeda. Pandangan yang berbeda memiliki

implikasi pada praktik-praktik seksual yang berbeda-beda. Tidak ada wacana seks yang dominan dan universal. Setiap tubuh hanyut dalam kenikmatan seni pengendalian diri dan penelusuran diri terhadap tubuhnya masing-masing.

Michel Foucault adalah salah satu tokoh yang memiliki kontribusi yang cukup besar dalam perkembangan ilmu pengetahuan, termasuk mengenai seksualitas. Foucault berupaya menganalisis bagaimana sebuah konsep berkembang dan digunakan dalam bidang tertentu. Misalnya Foucault menelusuri bagaimana apa yang normal dan tidak normal, tentang penjara, dan seksualitas serta tentang pendisiplinan tubuh dibentuk dalam suatu wacana dalam rentang waktu yang cukup panjang. (Akhyar 2014:68) Kajian yang dilakukan Foucault berupaya untuk menganalisis “kelompok yang terpinggirkan” seperti normalitas dan abnormalitas, penjara, seksualitas, kegilaan, pendisiplinan. Oleh karena itu, Foucault dianggap berjasa menjadikan masalah tersebut menjadi suatu kajian ilmiah yang menarik (Akhyar 2014:69) dan mencengangkan banyak orang.

Pada dasarnya sentral bagi Foucault adalah mengenai wacana (diskursus). Permasalahan-permasalahan yang dikaji, termasuk seksualitas hanya menjadi sebuah tema dalam kajiannya. Konsep utama yang ingin didekonstruksi oleh Foucault yaitu bagaimana “larangan atau yang dianggap pelanggaran” itu diciptakan. Misalnya dalam mistisme Kristen Bataille melihat bahwa seksualitas, kepuasan dan kenikmatan tidak dapat dipisahkan dari jiwa, melainkan berada pada inti yang bersifat ilahi. Namun, menurut Foucault, seksualitas pada abad ke-19 konsep mengenai seksualitas telah menjadi objek diskursus. Seksualitas telah dipindahkan ke ruang lingkup yang lain atau dengan kata lain seksualitas disisihkan ke yang tidak sadar. (Scot 2004:94) Foucault juga menyatakan bahwa seksualitas merupakan produk positif dari kekuasaan daripada kekuasaan yang menindas. Dalam karyanya *The History of Sexuality* Foucault menekankan pada genealogi kekuasaan. Bagi Foucault seksualitas merupakan pemindahan pemahaman yang padat terhadap hubungan kekuasaan. Sasaran utamanya adalah untuk mendefinisikan bagaimana rezim kekuasaan, ilmu pengetahuan serta kenikmatan yang mengekalkan diskursus tentang seksualitas manusia di sisi dunia. (Ritzer 2003:109) Yang lebih utama dalam ide seksualitas yang mendapatkan represi budaya adalah kasus homoseksualitas dan perilaku seks “menyimpang” lainnya. Pemahaman sebaliknya, dengan teori sejarah seksualitasnya ini Foucault sebagaimana Freud menginginkan kampanye terbuka agar masyarakat tahu bahwa tekanan yang berlebihan terhadap seksualitas atau terhadap seksualitas yang menyimpang adalah kerja kepentingan-kepentingan kekuasaan.

Pada era Victorian abad 17 seks sangat tertutup dan benar-benar dianggap sebagai suatu hal yang tabu. Pada era tersebut terdapat pandangan secara konvensional mengenai seks, yaitu Victorianisme membuat seks menjadi tabu, sehingga terdapat batasan-batasan terhadap seks dan seksualitas. Seks dibatasi dalam rumah, perkawinan keluarga hingga pada akhirnya seks mengalami kebungkaman. (Ritzer 2003:110) Dengan arti lain, seks dan seksualitas hanya boleh diperbandingkan oleh pasangan suami istri yang sah. Selain itu, seks harus di hindarkan dari anak-anak. Tempat yang tepat dalam membicarakan seks adalah ruang atau kamar sepasang suami istri. Hal ini membawa implikasi pada pengaturan seks, yakni individu hanya diperbolehkan membicarakan serta melakukan praktik seksual setelah menikah. Sampai akhir abad kedelapan belas, pernikahan adalah entitas pusat di bawah pengawasan konstan dan ada sedikit perbedaan antara melanggar aturan pernikahan dan homoseksualitas, sodomi, inses, dan lain sebagainya. Hal ini bergeser selama abad berikutnya: untuk menipu istri seseorang atau melanggar mayat, menjadi hal yang pada dasarnya berbeda. Kekhilafan dibagi antara pelanggaran terhadap undang-undang (moralitas) dan pelanggaran terhadap keteraturan fungsi alami. (Foucault, diakses dari <http://bambangguru.wordpress.com/2012/05/05/ resume-buku-la-volonte-de-savoir-histoire-de-la-sexualite-karya-michel-foucault/> pada tanggal 17 Mei 2014.)

Kebungkaman mengenai seks pada era Victorianisme telah menimbulkan ledakan besar dalam diskursus mengenai seksualitas. Ketika abad 18 berakhir, Foucault memahami bahwa penempatan diskursus seks jauh dari proses dan mengalami pembatasan, sebaliknya sudah ada penunjukkan pada sebuah mekanisme peningkatan rangsangan. Foucault memaparkan, masyarakat akan bertanya pada diri mereka sendiri "kenapa kita bersikerass sekali pada untuk mengakhiri kaidah-kaidah kebungkaman mengenai apa yang telah menjadi gairah keasyikan kita". Sebagai akibat dari ledakan seks pada era Victorianisme, transaksi literatur tentang seks terus bertambah, dan secara eksplisit literature tersebut juga mengalami peningkatan. Foucault secara singkat meringkas hipotesis Victorian serta alternatif pandangannya:

Oleh sebab itu, seharusnya kita membuang hipotesis bahwa masyarakat industry modern membuka pintu bagi peningkatan represi seksual. Kita tidak hanya menjadi saksi ledakan nyata seksualitas yang menyimpang dari kebiasaan.....tidak pernah ditempatkan pada pusat kekuasaan, tidak pernah ada perhatian yang lebih dimanifestasikan dan diverbalisasikan.....tidak pernah ada tempat di mana intensitas kenikmatan dan

kegigihan kekuasaan di genggam, hanya tersebar ditempat lain. (Ritzer 2003:110-111)

Ilmu kedokteran memiliki kontribusi dan tempat khusus dalam diskursus kajian seksualitas yang dilakukan oleh Michel Foucault. Hal ini dikarenakan ilmu kedokteran juga memiliki orientasi pada analisis ilmiah mengenai seksualitas. Namun, Foucault lebih menekankan aspek moralitas dengan tujuan untuk melihat bagaimana wacana pengetahuan dalam ilmu kedokteran menyatakan kebenaran mengenai seksualitas. (Ritzer 2010:621) Melalui ilmu kedokteran tersebut, diharapkan legitimasi-legitimasi tertentu diperoleh untuk mencapai kekuasaan. Berbagai wacana dimunculkan untuk mendapatkan pengakuan kebenaran serta kekuasaan atas seksualitas. Menurut Foucault, manusia sering tidak sadar, bahwa di balik pembicaraan yang diyakininya independen, terdapat suatu peraturan yang tersembunyi, yang bekerja sebagai standar dalam menentukan sebuah penyingkapan. Jadi, bahasa atau dalam konteks yang lebih kusus wacana tidaklah netral, namun mengandung unsur kekuasaan. Menurut Foucault, kekuasaan tidak terletak pada salah satu sumber yang sentral. Akan tetapi, kekuasaan ada dalam berbagai jenis lingkungan mikro yang tersebar luas dimana-mana.

Konsep seksualitas Michel Foucault pada dasarnya memperlihatkan hubungan sinergis (dan tidak selamanya negatif) tentang bagaimana kekuasaan menjalankan represi dalam bentuk pengetahuan dan wacana seksualitas. Jadi, seksualitas bukanlah tujuan utama Michel Foucault, melainkan seksualitas merupakan lahan untuk mempersoalkan bagaimana kekuasaan itu berlangsung. Praktek yang paling konkret dalam menjalankan kekuasaan, terdapat pada wacana seksualitas. Agama juga memiliki kontribusi terhadap pembentukan wacana mengenai seksualitas, khususnya agama Kristen. Menurut Foucault pada suatu masa praktik pengakuan Kristen menjadi lokus seksualitas. Pada abad pertengahan, seksualitas menjadi perhatian khusus para imam, khususnya mengenai praktik-praktik seksualnya. Imam dalam agama Kristen memiliki kuasa untuk menanyakan secara rinci apa tentang praktik seksual yang dilakukan oleh para jemaatnya. Inti dari ajaran Kristen adalah orang harusnya menunjukkan inti penyesalannya melalui pengakuan. (Foucault : 2002:122) Dalam praktik pengakuan imam, seksualitas mulai dipahami dalam pengertian pikiran dan tubuh. Foucault berupaya menunjukkan bahwa bagaimana proses pendisiplinan dan regulasi tubuh manusia terjadi di lingkup lokasi institusional yang spesifik. Keseluruhan praktik pendisiplinan menurut Foucault memiliki tujuan untuk membentuk tubuh yang patuh.

METODE

Penelitian yang akan dilakukan ini, menggunakan metode kualitatif deskriptif. Data deskriptif ini bertujuan untuk membuat deskripsi atau gambaran secara umum dan sistematis, sesuai dengan fakta, dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, serta hubungan antar fenomena-fenomena yang akan diteliti, seperti praktik-praktik seksual mahasiswa (Moleong, 2008:6).

Lebih khususnya, penelitian ini menggunakan paradigma posmodern dengan metode analisis wacana. (Jacky 2004:1-2) Asumsi dari paradigma posmodern menekankan bahwa melalui pendekatan kualitatif "realitas sosial adalah jamak dan saling bersaing (diskursus)". Realitas sosial dibentuk oleh kekuasaan atau pengetahuan. Mengikuti perspektif di atas, bagi paradigma posmodernisme realitas sosial pada dasarnya diinterpretasi atau ditangkap dengan bentuk ideologi tertentu, sesuai dengan kepentingannya, kemudian direproduksi menjadi realitas sosial "baru". Reproduksi melalui *statement* sehingga harus dipahami dalam bentuk diskursus (*discourse*), karena kata-kata tak netral, selalu dibingkai oleh diskursus tertentu. Pendek kata, orang memproduksi diskursus untuk membentuk realitas sosial melalui proses "pemenangan makna".(Jacky:1999) Dengan kata lain paradigma posmodern adalah paradigma lintas batas yang lebih menekankan pada bahasa dan merupakan fakta sosial, maka sentral dari paradigma posmodern adalah membedakan hubungan bahasa dan kekuasaan. Oleh karena itu yang berhubungan dengan analisis ini adalah analisis wacana.

Perspektif Foucaultian yaitu menggunakan aliran Foucault, dimana kekuasaan dan pengetahuan sangat berpengaruh. Perspektif ini digunakan sebab dalam analisis wacana (*discourse*) diperlukan kedalaman terhadap pengungkapan wacana yang tersembunyi. Setiap ada diskursus resmi selalu memunculkan diskursus alternatif.(Jacky:2004)

Lokasi penelitian ini di Universitas Negeri Surabaya (UNESA) di Surabaya. Subyek dalam penelitian ini dipilih dengan cara *Snowball Sampling* dari *Key Informan* yang bernama samaran melati, yang akan menunjukkan mahasiswa yang melakukan hubungan seks bebas ML. Teknik pengumpulan data menggunakan pemanfaatan data primer yakni melalui observasi dan wawancara secara *indepth*, sedangkan pemanfaatan data sekunder yakni berupa referensi buku, artikel (internet, skripsi, dan jurnal) maupun referensi dari hasil penelitian sebelumnya. Teknik analisis data dengan cara memetakan temuan data, kemudian dianalisis dengan menggunakan teori

HASIL DAN PEMBAHASAN

Seks Sebagai Perlawanan

Studi ini menemukan beberapa praktik-praktik seks, diantaranya praktik seks sebagai bentuk

perlawanan terselubung. Perlawanan muncul karena mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari keluarganya. Seks dilakukan karena keluarga yang telah melakukan kekerasan, tidak perhatian dan tidak mengontrol anaknya. Sebagai bentuk perlawanan terselubung terhadap keluarganya, seks terselubung dilakukan.

Profesi ayah sebagai polisi dan ibunya sebagai ibu rumah tangga, menghasilkan pendapatan 3 juta rupiah per bulan. Karena mendapatkan perlakuan yang tidak baik dalam keluarganya dan mendapat perlakuan yang berbeda dari kedua saudaranya, baik dari aspek materiil maupun non-materiil (kasih sayang, perhatian). Secara materiil orang tuanya tidak bersedia mencukupi kebutuhannya. Dalam persoalan seks ini seseorang merasa memunculkan kecenderungan umum pada ekonomi yang membatasi. (Ritzer 2010:122)

Orang tua selain kurang memberi perhatian juga bersikap *over protective*. Orangtuanya, khususnya ayahnya menginginkan ia tunduk dengan segala batasan-batasan yang telah ditentukan. Orang tua berupaya mengatur segala kegiatan dalam kehidupannya. Terdapat upaya untuk membuat tubuh menjadi patuh melalui pendidikan dan pembiasaan (pelatihan) yang diberikan. Dengan demikian, kekuasaan (ayah) telah meyerup tubuh. Mengikuti pernyataan Foucault *bio-power* merupakan salah satu bentuk kekuasaan yang berfokus pada bagaimana mengatur kehidupan manusia. (Lubis 2014:80)

Prilaku seks yang dilakukannya, membuat pergaulan di kampus menjadi tidak baik. Ia banyak dijauhi teman karena banyak faktor. Salah satu faktor s tidak disuka oleh temannya karena dia dianggap *play girl*. Selain itu, beberapa temannya mengetahui bahwa ia melakukan seks bebas dengan pacarnya, sehingga moralitasnya dianggap kurang baik. Seksualitas cenderung dihadapkan dengan persoalan-persoalan moralitas yang dibangun dalam masyarakat. Sesuai dengan argumentasi Foucault, objek moral menjadi gelisah ketika seksualitas memimpin aktivitas-aktivitas dan kenikmatan-kenikmatan menubuh pada seksual. Seksualitas telah menjadi "persoalan moral". Foucault juga menegaskan bahwa, seksualitas bukan hanya persoalan bagi kekuasaan dan larangan, akan tetapi seksualitas juga mencakup persoalan moralitas. (Ritzer 2010:118)

Masyarakat berupaya menormalisasi kehidupan seksualitas anggotanya. Selama ini seksualitas dibungkam dan dijauhkan dari anak-anak. Anak-anak bahkan dilarang mendengar istilah seks. Seks hanya boleh diperbincangkan oleh pasangan suami isteri yang sah. Namun, hasilnya semakin dilarang maka semakin banyak terjadi pelanggaran. Sama halnya dengan mahasiswa yang sudah mulai melakukan hubungan seks. Hal ini merupakan bentuk perlawanan terhadap

aturan atau normalisasi masyarakat. Mahasiswa mengalami konflik pribadi antara mengikuti norma atau mengikuti hasrat seksualnya. Ia mempertimbangkan segala konsekuensi dari keputusannya dengan menggunakan nalar. Nalar dimunculkan sebagai gairah (hasrat) untuk menghadapi tantangan dalam relasi kehidupan. Mengikuti pernyataan Foucault nalar muncul sebagai gairah (hasrat) dari semangat kompetisi, konflik pribadi, tantangan yang dihadapi manusia dalam relasi kehidupan. (Lubis 2014:81)

Hubungan seks dilakukan sebagai bentuk perlawanan dengan beberapa laki-laki di antaranya *inses* dengan saudara sepupunya, dengan pacarnya, dengan teman selingkuhannya. Tempat yang dipilih seperti di hotel, rumah pacarnya, kos-kosan, dan sebagainya untuk melakukan hubungan seks. Selain tempat seks juga dilakukan dengan berbagai gaya di antaranya adalah dengan gaya kuba, *doggy style*, *oral sex*, *petting*, 69 (*soixante-neuf*). Mengikuti Foucault, terdapat tiga persoalan yang menjadi pusat refleksi terhadap penggunaan kenikmatan. Pertama, adalah *kebutuhan individu* dan praktik kenikmatan yang sanggup mengendalikan diri (*self-limitation*). Kedua adalah *ketepatan waktu (timelines)*, praktik yang dilakukan pada saat yang tepat dan tempat yang benar. Ketiga adalah *status (status)* penggunaan kenikmatan yang sepantasnya mengubah status sosial pengguna. (Ritzer 2010:121) Dalam hal ini tujuan melakukan hubungan seks adalah untuk mencari kenikmatan. Selain seks dilakukan sebagai bentuk perlawanan terselubung terhadap orang tuanya. Melakukan hubungan seks di saat dan waktu yang telah ditentukan oleh . Sebagai bentuk perlawanan, hubungan seks dilakukan tanpa status yang jelas.

Incest yang dilakukan merupakan bentuk perlawanan yang ditunjukkan pada keluarga saja. Akan tetapi, *incest* yang dilakukan juga menjadi bentuk perlawanan terhadap pendisiplinan (norma) dalam masyarakat. *Incest* yang dilakukan merupakan refleksi psikologis yaitu sebagai bentuk cinta terhadap *family*. Perasaan cinta terhadap saudara sepupu dapat timbul pada perkembangan seksualitas pada masa anak-anak. Mengikuti Sigmund Freud konsep “cinta” dalam seksualitas menurut Freud merupakan fragmen dari: cinta familial, persahabatan, cinta romantis dan cinta kristiani (*charity*). (Gerasimos 2002:139) Afeksi cinta familial dan persahabatan akan menjadi masalah psikologis akibat melakukan represi dari tujuan seksualitas. (Gerasimos 2002:140) Selain itu, persoalan seksual bisa muncul karena manusia memiliki dorongan untuk berkembangbiak dinamakan oleh Freud sebagai *libido* atau tenaga seksual (*sexual energy*) meliputi tiga zona yakni, mulut, lubang dubur (*anal*), dan alat kelamin (*genital*). (Widagdo)

Hubungan seks yang dilakukan dengan beberapa laki-laki memicu banyaknya pengalaman

seks. Dengan demikian, pastinya juga paham mengenai penyakit-penyakit seks. Penyakit infeksi mulut rahim yang diderita membuatnya berkonsultasi dengan dokter mengenai penyakit-penyakit seks. berkonsultasi mengenai cara mencegah, mengobati, asal muncul dan menularnya penyakit tersebut. Subjek telah mempercayai ilmu kedokteran sebagai salah satu sumber kebenaran atas legitimasi berbagai penyakit dan cara penyembuhannya. Menurut Foucault, ilmu kedokteran dengan fokusnya pada penyakit dan tubuh, menunjukkan sebuah cara hidup, cara refleksi atas diri. Masyarakat didorong untuk memperhatikan dan merawat diri sendiri, mematuhi aturan rezim untuk menghindari penyelidikan psikiater mengenai penyakit. Ini menimbulkan persoalan bagi tubuh dan hubungannya dengan lingkungan. Seseorang digiring untuk mencurahkan perhatian yang tetap pada diri dan tubuhnya sendiri. (Ritzer 2010:127)

Hubungan seks dilakukan sebagai bentuk perlawanan terselubung yang di tunjukkan kepada kedua orang tuanya. Menurut Alfer Schut seks memiliki tujuan Motif “in-order-to” (“untuk”/ tujuan) merujuk pada suatu keadaan pada masa yang akan datang. (Ritzer 2008:373) Hubungan seks tersebut bertujuan agar mendapatkan perhatian dari kedua orang tuanya dan mampu memenuhi kebutuhannya dari *suplay* yang kurang dari orang tuanya. Sedangkan motif sebab atau “because of” (“karena”/ sebab) lebih merujuk pada suatu keadaan pada masa lampau. (Ritzer 2008:373) Seks bebas dilakukan untuk mencari kepuasan dan kebebasan sebagai bentuk perlawanan dirinya yang selalu dikekang dan diperlakukan buruk oleh orang tuanya.

Seks Sebagai Mekanisme Survival

Praktik seks dilakukan sebagai mekanisme *survival* (strategi bertahan hidup). *Suplay* yang kurang dari orang tuanya, membuat strategi bertahan hidup di kota Surabaya semakin sulit. Dengan berprofesi sebagai guru, orang tuanya tidak mampu memenuhi gaya hidup anaknya di Surabaya. Tempat yang jauh dari orang tua, merupakan kesempatan untuk melakukan hubungan seks demi bertahan hidup di Surabaya. Hubungan seks dilakukan dengan pacar dan teman bertujuan sebagai mekanisme *survival*. Hasil dari pada melakukan hubungan seks tersebut mendapatkan *suplay* berupa makanan, pakaian, pulsa atau kebutuhan lain yang dibutuhkan dari pacar atau teman.

Untuk bertahan hidup di Surabaya, yaitu dengan cara mencari bantuan dari teman dan pacarnya untuk bertahan hidup. Bantuan tidak diberikan secara gratis, dimana harus melakukan hubungan seks dengan pacar atau temannya terlebih dahulu. Kondisi sosial-ekonomi (mekanisme *survival*) menjadi salah satu alasan melakukan hubungan seks dengan beberapa orang. Sesuai

pendapat Foucault tuntutan politik dan ekonomi dewasa ini dibuat lebih banyak atas nama tubuh pencari nafkah dari pada kelas pencari nafkah. (Foucault 2002:74) Artinya, tubuh menjadi salah satu media untuk memenuhi kebutuhan.

Kehidupan pada konteks sosial kampus, memiliki hubungan baik dengan teman-temannya. Karena memiliki kecakapan dalam berinteraksi sehingga ia mudah bergaul dengan temannya serta mudah dalam memperoleh teman baru. Dengan memperoleh banyak teman maka mekanisme survival subjek menjadi lebih stabil. Hal ini dikarenakan ia juga melakukan hubungan seks dengan teman bergaulnya. Hal ini berupaya menggunakan elemen subjektivikasi atau praktik diri dalam menggunakan moralitasnya. Mengikuti Foucault moralitas memiliki dua elemen, salah satunya yaitu bentuk-bentuk subjektivikasi, atau praktik-praktik diri yang membentuk hubungan dengan diri, pada praktik diri seseorang dimungkinkan mampu mentransformasikan dirinya sendiri. (Ritzer 2010:119-120)

Hubungan seks yang dilakukan atas kemauan dirinya sendiri. Alasan mendasar melakukan hubungan seks bebas karena ingin memenuhi kebutuhannya. Mengikuti gaya orang-orang pada posisi *high class* sehingga suplay yang diberikan oleh orang tua tidak cukup untuk memenuhi kebutuhannya. Tuntutan biaya hidup lebih tinggi. Gaya hidup yang diikuti tidak terlepas dari wacana ekonomi-politik dimana tubuh seolah membutuhkan aksesoris/ kebutuhan layaknya mencari nafkah yang harus segera dipenuhi. Mengikuti pernyataan Foucault tuntutan politik dan ekonomi dewasa ini dibuat lebih banyak atas nama tubuh pencari nafkah dari pada kelas pencari nafkah, orang jarang lagi mendengar tubuh pencari nafkah didiskusikan. (Foucault 2002:74)

hubungan seksual dilakukan dengan berbagai gaya untuk mencapai kepuasan dan kenikmatan yang diinginkannya. Gaya yang digunakan dalam melakukan hubungan seks yaitu gaya kuba, *doggy style*, oral seks, petting, 69 (*soixante-neuf*). Hubungan seks dilakukan dengan tujuan mendapatkan imbalan dari pasangan. Imbalan tersebut berupa bantuan seperti makan, pakaian, pulsa dan lainnya agar bisa bertahan hidup di Surabaya. Oleh karena itu, ia melakukan seks bebas secara berulang-ulang baik dengan pacarnya ataupun teman. Hubungan seks yang telah dilakukan sudah menjadi kebutuhan. Selain sebagai kebutuhan, melakukan hubungan seks dengan alasan untuk bertahan hidup. Melakukan hubungan seks bukan tanpa tujuan tertentu. Akan tetapi melakukan hubungan seks atas dasar hasil refleksi terhadap dirinya sendiri. Mengikuti Foucault seks meliputi tiga persoalan yang menjadi pusat refleksi dalam menggunakan kenikmatan yaitu kebutuhan, ketepatan waktu (*timeliness*) dan status (*status*). (Ritzer 2010:121)

Karena telah melakukan hubungan seks dengan beberapa laki-laki, maka ia menderita penyakit seks. Penyakit yang diderita yaitu herpes di alat vital. Untuk mengobati penyakitnya ia berobat ke dokter hingga penyakit yang diderita dapat disembuhkan. Selanjutnya, melakukan konsultasi dengan dokter dan berbagai instansi kesehatan mengenai penyebab munculnya penyakit seks, penulran penyakit seks, cara mencegah dan mengobati penyakit seks. Pengetahuan yang diperoleh dari hasil konsultasi tersebut membuatnya melakukan praktik-praktik seksual sesuai yang diinginkan. Selain itu, ia juga lebih berhati-hati dalam melakukan hubungan seksual agar tidak terjangkau penyakit seksual ataupun terjadi kehamilan tidak diinginkan (KTD). Menggunakan alat kontrasepsi dan menjaga kebersihan saat melakukan hubungan seks adalah salah satu cara mencegah tertularnya penyakit seksual.

Hubungan seks dilakukan atas dasar motif-motif tertentu. Motif tujuan atau dalam istilah Schutz in-order-to” (“untuk”/ tujuan) yang merujuk pada suatu keadaan pada masa yang akan datang (Ritzer 2008:373) yakni sebagai mekanisme *survival*, hubungan seks dilakukan dengan pacar atau temannya untuk menjaga hubungan dengan baik, mendapatkan materi, dan dapat memenuhi kebutuhan hidup selama di Surabaya. Terdapat latar belakang sosial yang menyebabkannya melakukan hubungan seks dengan pacar dan teman-temannya. Mengikuti Schutz latar belakang sosial atau yang disebut dengan istilah “because of” (“karena”/ sebab) lebih merujuk pada suatu keadaan pada masa lampau. (Ritzer 2008:373) Latar belakang sosial-ekonomi dianggap kurang mampu memenuhi segala kebutuhan saat di Surabaya, maka ia melakukan hubungan seks tersebut untuk bertahan hidup (mekanisme *survial*).

Seks Sebagai Komersial

Pola seks komersial tidak jauh berbeda dengan pola seks mekanisme survival. Dalam pola seks komersial berupaya untuk mencari keuntungan berupa uang. Hal ini dilakukan karena *suplay* yang diberikan orang tua tidak mampu memenuhi gaya hidup. Sebagai pengusaha orang tua telah memenuhi kebutuhan anaknya. Mencari uang untuk memenuhi kehidupannya, dilakukan dengan cara melakukan hubungan seks yang dikomersialkan dengan pelanggannya.

Kurangnya perhatian dari orang tua, memberi peluang kebebasan untuk melakukan seks bebas. Hubungan seks dilakukan dengan pacar, teman dan pelanggannya. Pelanggan diperoleh dengan cara meminta bantuan pada temannya yang memiliki banyak kenalan “om-om berhidung belang”. Hubungan seks dilakukan di hotel dengan berbagai gaya, di antaranya gaya kuba, *doggy style*, oral seks, petting, 69 (*soixante-neuf*). Saat

merasakan tertarik dengan lawan jenisnya dan muncul hasrat seksual, maka ia melakukan seks dengan pacarnya atau teman.

Orang tua berprofesi sebagai pegawai, pengusaha ataupun aparat cenderung memiliki hubungan keluarga yang tidak harmonis. Orang tua tidak pernah memperhatikan aktivitas yang dilakukan oleh anaknya. Oleh karena itu, kecenderungan melakukan aktivitas apapun (kebebasan) termasuk seks muncul.

Perilaku seks bebas yang dilakukan memiliki implikasi tersendiri, yaitu dijauhi oleh teman-teman dalam pergaulan karena perilaku seks bebas dianggap sebagai moralitas yang tidak patut untuk ditiru. Mereka cenderung dikucilkan oleh teman-temannya, khususnya dalam konteks sosial kampus. Prilaku seks diposisikan sebagai orang yang berperilaku menyimpang. Perilaku menyimpang berupa seks bebas yang dilakukan diposisikan layaknya kejahatan. Posisi perilaku menyimpang yang dianggap sebagai kejahatan seolah harus dipisahkan dari kehidupan orang yang berperilaku sesuai dengan norma. Mengikuti pernyataan Foucault masyarakat menjadi subjek moral dan memutuskan hubungan dengan kejahatan sehingga dengan demikian memisahkan para penjahat dan menganggap mereka berbahaya bukan hanya bagi mereka yang kaya namun juga mereka yang miskin. (Foucault 2002:57)

Hubungan seks yang dianggap melanggar moralitas diposisikan sebagai orang yang membutuhkan pengawasan dan dipisahkan dari yang "normal" (tidak melakukan seks bebas). Pengawasan diperlukan karena seks bebas dianggap sebagai pemicu munculnya berbagai penyakit menular. Prilaku seks seolah membutuhkan pengawasan dari orang-orang yang berkompeten dalam bidang ilmu kesehatan. Selain itu, seks bebas yang dianggap sebagai sumber penyakit menular menjadikan pelaku seolah harus dipisahkan dari yang lain. Sebagaimana pendapat Foucault, resep-resep pengobatan dan sarana terapi dimanfaatkan sebagai pemisahan terhadap yang sakit, pengawasan terhadap yang tertular dan pengucilan terhadap yang melanggar. (Foucault 2002:70)

Hubungan seks bebas menyebabkan berbagai penyakit. Pengetahuan mengenai penyakit seksual diperoleh dari hasil konsultasi dengan dokter. Pemahaman tentang penyakit, cara mencegah dan cara mengobati penyakit seksual yang diakibatkan hubungan seks bebas. Pengetahuan mengenai penyakit seksual dari ilmu kedokteran telah berupaya menyampaikan bahwa hubungan seks bebas harusnya dihindari oleh siapapun. Pesan yang ingin disampaikan oleh ilmu kedokteran melalui pengetahuan penyakit seksual yaitu seks hendaknya dilakukan oleh pasangan suami istri yang sah. Jadi, ilmu kedokteran berupaya membatasi praktik seksual. Mengikuti

pernyataan Foucault rezim ilmu kedokteran membatasi persoalan kenikmatan seksual. Manahan nafsu seksual dan mengendalikan diri sejauh seksual dijauhkan (terutama pada laki-laki) dianggap diperlukan sekali. (Ritzer 2010:127)

Seks yang dilakukan memiliki motif-motif dalam melakukan hubungan seks komersial. Motif tujuan atau "in-order-to" ("untuk"/ tujuan) menurut Schutz merujuk pada suatu keadaan pada masa yang akan datang. (Ritzer 2008:373) Motif tujuannya adalah untuk menunjukkan kepada kedua orang tuanya dengan tanpa diperhatikan, dikontrol dan direspon oleh kedua orang tuanya subjek bisa bertahan hidup dan melakukan hubungan seks tersebut untuk mendapatkan imbalan, keuntungan berupa materi. Selain itu hubungan seks yang dilakukan sebagai komersial ini juga memiliki sebab (*because of motive*). Menurut Schutz "because of" ("karena"/ sebab) lebih merujuk pada suatu keadaan pada masa lampau. (Ritzer 2008:373) Motif sebab melakukan hubungan seks komersial dikarenakan merasa tidak lagi diperhatikan, dikontrol dan direspon lagi. Maka lebih memilih meninggalkan rumah dan mencari penghasilan sendiri. Karena merasa tidak lagi mendapatkan *supaly* dari orang tuanya, oleh karena itu seks dilakukan dan dikomersialkan untuk memenuhi kebutuhan dan gaya hidup subjek.

Seks Sebagai Kebebasan

Pola seks yang terakhir adalah sebagai kebebasan (*use of pleasure-Foucault*). Hubungan keluarga yang kurang harmonis, memicu munculnya hubungan seks. hal tersebut dikarenakan kedua orang tuanya sangat sibuk dengan pekerjaannya masing-masing, sehingga menyebabkan perceraian dan kondisi tersebut membuat anak tidak terurus dan terkontrol. Tempat yang jauh dari orang tua, memberikan kebebasan untuk melakukan hal yang dikehendaki. Dengan kebebasan yang dimilikinya memicu munculnya prilaku seks. Tidak ada larangan dari siapapun saat melakukan seks.

Orang tua yang bekerja sebagai pengusaha, aparat pemerintah dan lainnya memiliki penghasilan yang dirasa cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup anaknya. Keluarga pelaku yang lebih mementingkan karirnya ketimbang keluarganya, memiliki hubungan anggota keluarga yang tidak harmonis. Kesibukan masing-masing kedua orang tua membuat anak merasa kurang diperhatikan oleh keluarganya. Orang tua yang terlalu sibuk membuat anak merasa tidak senang dan tidak bahagia tinggal dirumah. Oleh karena itu, anak cenderung mencari kesenangan di lingkungan luar rumah. Melalui pergaulan anak dengan teman bermainnya, membuat anak mendapatkan banyak pengalaman mengenai praktek-praktek seksual melalui teman-teman pergaulannya dan melalui beberapa media sosial yang menyediakan informasi mengenai seksualitas, seperti vidio porno, majalah

dewasa, website porno di internet, cerita-cerita dewasa, dan lain-lain. Kurangnya kontrol dari orang tua, kebebasan itu muncul termasuk kebebasan melakukan praktik seks. dalam hal ini anak-anak berupaya membangun pengetahuan mengenai kebebasan untuk dirinya sendiri. Sebagaimana yang dikatakan Foucault “buatlah setiap peristiwa (aktivitas) yang kamu alami sebagai pengetahuan untuk dirimu sendiri” (Marthin 1988). Sebagai bentuk kebebasan seks dilakukan dengan pacar dan teman di kos-kosan dan dikampus. Seks juga dilakukan dengan menggunakan berbagai gaya diantaranya gaya kuba, *doggy style*, oral seks, petting, 69 (*soixante-neuf*).

Keaktifan dalam sebuah organisasi membuat interaksi dengan temannya cukup baik. Dari sinilah cara mendapatkan banyak teman. Untuk mendapatkan banyak pengetahuan mengenai hubungan seks diperoleh dari pergaulan dengan teman-temannya. Dari seringnya menolong teman perempuannya untuk melakukan hubungan seks, pengalaman seks didapatkannya. Pergaulan bebas yang dilakukan saat ini sebagai bentuk kebebasan yang diberikan ortenag tua kepadanya. Pergaulan pada teman-teman memberikan pengaruh buruk terhadapnya. Gaya hidup teman-temannya, pada pergaulan bebas juga mempengaruhinya, salah satunya adalah seks bebas.

Mahasiswa yang melakukan hubungan seks dianggap sebagai individu yang memiliki masalah moral, memiliki masalah moral dianggap sebagai individu yang menyimpang. Pergaulan bebas yang tidak baik, tidak aktif dalam sebuah organisasi dan tidak dekat dengan dosen juga dianggap memiliki masalah moral dan dianggap sebagai individu yang menyimpang, sehingga mahasiswa yang lain dengan sendirinya tidak berteman, tidak dekat dan akan menjauhi mahasiswa yang memiliki kriteria di atas. Mahasiswa yang memilih untuk tidak berteman dengannya dikarenakan mereka tidak ingin tertular “*penyakit*” (prilaku menyimpang/seks bebas), sehingga mereka mengucilkan mereka yang melanggar atau yang menyimpang/melakukan seks bebas. Seks bebas dianggap menyimpang karena selama ini seks diatur dan hanya boleh dilakukan oleh pasangan suami isteri yang sah. Mengikuti pernyataan Foucault etika seks dan seksualitas diatur untuk diaplikasikan oleh masing-masing pasangan yang sah. Etika seks dan seksualitas diciptakan oleh kekuasaan melalui pengetahuan moralitas. (Foucault 2002:237)

Seks bebas yang dilakukan sebagai bentuk kebebasan juga memiliki tujuan tersendiri. “in-order-to” (“untuk”/ tujuan) merujuk pada suatu keadaan pada masa yang akan datang. (Ritzer 2008:373) tujuan melakukan hubungan seks untuk menunjukkan dengan kebebasan tersebut bisa melakukan apa saja diinginkan termasuk

melakukan hubungan seks. Dengan melakukan hubungan seks tersebut bisa untuk mencari kesenangan dari kebebasan tersebut. Selain itu untuk merasakan kepuasan dan kenikmatan saat melakukan hubungan seks. Seks bebas yang dilakukan ini juga ada sebabnya. “because of” (“karena”/ sebab) lebih merujuk pada suatu keadaan pada masa lampau. (Ritzer 2008:373) seks bebas dilakukan karena ia merasa tidak diperhatikan dan dikontrol oleh kedua orang tuanya dan merasa diberi kebebasan oleh kedua orang tuanya. Sehingga melakukan hubungan seks dengan siapapun dan dimanapun tidak ada lagi yang melarangnya.

KESIMPULAN

Seks bebas dilakukan dengan beberapa pola. *Pertama*, seks bebas sebagai bentuk perlawanan terselubung. Perlawanan muncul karena mendapatkan perlakuan yang tidak baik dari keluarganya. Orang tua menganggap anaknya sebagai anak yang tidak diinginkan. Orang tua laki-laki yang berprofesi sebagai polisi, ia juga sering mendapatkan perlakuan yang kasar dari ayahnya. Kurangnya perhatian dan kontrol dari orang tua, membuatnya lebih leluasa untuk melakukan seks bebas. Sebagai bentuk perlawanan terselubung tersebut, ia melakukan seks bebas dengan beberapa laki-laki di antaranya dengan pacar, teman dan juga saudara sepupu.

Kedua, seks bebas juga dilakukan sebagai *mekanisme survival* (strategi bertahan hidup). Kurangnya *suplay* dari orang tua, strategi bertahan hidup di surabaya semakin sulit. Dengan berprofesi sebagai guru orang tua tidak mampu memenuhi gaya hidup anaknya di surabaya. kontrol yang kurang dari orang tua, akan membuatnya lebih leluasa untuk melakukan seks bebas. Untuk bertahan hidup, praktik seksual dilakukan dengan pacar dan teman. Menjaga hubungan baik dengan pacar dan teman sangatlah penting, untuk bertahan hidup. Misalnya, pacar atau teman memberi *suplay* berupa makanan, pakaian, pulsa atau kebutuhan lain yang dibutuhkan olehnya.

Ketiga, pola seks komersial. Pola seks komersial tidak jauh berbeda dengan pola seks *mekanisme survival*. Dalam pola seks komersial seks dilakukan untuk mencari keuntungan berupa uang. Hal ini dilakukan karena *suplay* yang diberikan orang tua tidak mampu memenuhi gaya hidup. Sebagai pengusaha orang tua subjek telah memenuhi kebutuhannya, namun masih merasa kurang untuknya. Kurangnya kontrol orang tua memberikan peluang kebebasan untuk melakukan seks bebas. Hubungan seks dilakukan dengan pacar, teman dan pelanggannya. Cara untuk mencari pelanggan satunya dengan minta bantuan pada temannya yang memiliki banyak kenalan “om-om berhidung belang”.

Keempat, pola seks sebagai kebebasan (*use of pleasure-Foucault*). Hidup dalam keluarga yang kurang harmonis dan kedua orang tua yang bercerai serta orang tua yang terlalu sibuk dengan karir masing-masing akan memunculkan kebebasan tersebut. Kondisi tersebut berimplikasi pada kurangnya perhatian orang tua terhadap anaknya. Tempat yang jauh dari orang tuanya, mengakibatkan kurang mendapatkan kontrol, sehingga dalam hal inilah kebebasan muncul, termasuk kebebasan melakukan hubungan seks. Dengan kebebasan yang dimilikinya, maka anak mencari kesenangan, kepuasan dan kenikmatan melalui hubungan seks bebas dengan pacar ataupun dengan teman. Tidak ada larangan dari siapapun saat melakukan seks bebas

Terkait dengan penelitian ini, bertujuan untuk mengetahui dan membongkar bentuk pola-pola praktik seksual kalangan mahasiswa dan mahasiswi universitas negeri surabaya (UNESA). Penelitian selanjutnya bisa menggunakan tema penelitian ini, namun sebelumnya harus mengetahui cara melakukan pendekatan. Penelitian ini dilakukan dengan pendekatan yang tidak mudah, karena masalah ini dianggap masih tabu dan tidak pantas untuk di ceritakan. Maka diperlukan wawancara secara mendalam (*indepth interview*). Proses wawancara terkait penelitian ini harus melakukan pendekatan selama berbulan-bulan. Hal tersebut dilakukan agar mendapat informasi yang jelas dan lengkap terkait dengan praktik-praktik seks. selain itu juga harus merayu agar mau bercerita dengan mentraktirnya makan, *heng out, shopping* dan lain-lain. Wawancara mendalam juga tidak hanya dilakukan sekali dua kali saja, namun perlu waktu yang lama untuk mendapatkan data yang lengkap dan akurat. Disini harus pintar menjaga rahasia agar tidak merusak pertemanan.

Sudah banyak penelitian yang terkait dengan praktik-praktik seks. Dalam penelitian ini ditemukan praktik seks mahasiswa yang dikomersialkan. Hal tersebut dilakukan untuk memenuhi kebutuhan hidup karena mendapatkan *suplay* yang kurang dari orang tuanya. Untuk penelitian selanjutnya bisa melakukan penelitian dengan menggunakan tema yang sama dengan penelitian ini. namun, fokus penelitiannya bisa menggunakan praktik seks mahasiswa yang dikomersialkan melalui media teknologi seperti BBM, facebook, LINE, whatsapp WA, kakau talk, twitter dan lain-lain.

DAFTAR PUSTAKA

Affandi , Khonzin. *Konsep Kekuasaan Michel Foucault*.
<http://konsep-kekuasaan-michel-foucault.html>

Anonim. 2012. *Resume buku la Volonte de Savoir de la Sexuality Karya Michehel Foucault*.

<http://bambangguru.wordpress.com/2012/05/05/resume-buku-la-volonte-de-savoir-histoire-de-la-sexualite-karya-michel-foucault/>

Anonim. Seks Menurut Michel Foucault dan Relevansinya dengan Etika Islam diakses dari

<http://library.walisongo.ac.id/digilib/download.php?id=9683>

Anonim. Menelisik (Sosiologi) Tubuh

<http://journal.uin-suka.ac.id/sosiologirefleksif/article/download/40/43>

Foucault, Michel. 2002. *Power/Knowledge diterjemahkan oleh Yudi Santoso*. Yogyakarta: Benteng Budaya: Benteng Budaya.

Foucault ,Michel. 2008 *Ingin Tahu, Sejarah Seksualitas*. Jakarta : Yayasan Obor.

Foucault, Michel. 2002. *Power Knowledge*.

Jogjakarta : Benteng Budaya

Haryatmoko, "Kekuasaan Melahirkan Anti-Kekuasaan : Menelanjangi Mekanisme dan Teknik Kekuasaan Bersama Foucault " *Basis*, Januari-Februari 2002.

lash, Scott. 2004. *Sosiologi postmodern*.

Yogyakarta : kanisius

Lubis, Akhyar Yusuf. 2014. *Posmodernisme (Teori dan Metode)*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada.

Lubis, Akhyar yusuf. 2014. *Postmodernisme teori dan metode*. Jakarta : pt raga grafindo persada

Marthin L.H et al.1988. *Technologies of the Self: A Seminar with Michel Foucault*. London: Tavistock. pembentukan-tubuh-masyarakat-eropa-bersama-foucault/

<http://ebookbrowse.net/foucault-michel-technologies-of-the-self-pdf-d85918169>

Ritzer, George. 2010. *Teori Sosial Postmodern*.

Yogyakarta: kreasi wacana

Ritzer, George. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group

Ritzer , George. 2003. *Teori Sosial Posmodern*.

Bantul :Kreasi Wacana.

Ritzer, George dan Goodman, Douglas J.. 2010. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Kencana.

Utama, Wildan Sena. 2010. Selubung Kekuasaan
Atas Tubuh: Membongkar
Pembentukan Tubuh Masyarakat
Eropa Bersama Foucault

<http://komunitaskembangmerak.wordpress.com/2010/12/10/selubung-kekuasaan-atas-tubuh-membongkar->





UNESA

Universitas Negeri Surabaya